

PENGUASAAN KECAKAPAN HIDUP SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN PERILAKU KREATIF

Oleh: Arif Rohman¹

Abstrak

Beberapa ahli meyakini bahwa perilaku kreatif selalu terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif. Namun kajian terakhir menyebutkan bahwa perilaku kreatif sebenarnya merupakan hasil interaksi dari berbagai unsur yang meliputi kepribadian, motivasi, kemampuan, pengetahuan, serta lingkungan sosial dimana seseorang hidup. Meskipun kepribadian dan motivasi memiliki pengaruh cukup besar terhadap lahirnya.

Kepribadian kreatif memiliki ciri-ciri: kemandirian, tidak mudah mengalah, terbuka terhadap kritik, bersikap fleksibel, menerima perbedaan, tindakannya digerakkan dari dalam diri sendiri, dan teguh pendirian, mudah menyesuaikan diri, berani menghadapi resiko, menyukai hal-hal yang rumit, serta bersikap positif dalam bekerja.

Untuk menumbuhkan perilaku kreatif seseorang melalui suatu proses. Meskipun ada beberapa orang yang memiliki bakat kreatif dalam bidang tertentu, namun untuk bidang-bidang yang lebih rumit membutuhkan upaya pengalaman dan pelatihan khusus. Salah satu wujud dari penguasaan perilaku kreatif adalah dalam hal kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi: kecakapan hidup mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, serta kecakapan vokasional.

Kata Kunci: *perilaku kreatif, motivasi intrinsik, dukungan sosial, dan kecakapan hidup.*

Pendahuluan

Arthur J. Cropley (2001) berpendapat bahwa perilaku kreatif seseorang merupakan hasil dari interaksi dari berbagai unsur yang meliputi kepribadian, motivasi, kemampuan, pengetahuan, serta lingkungan sosial dimana seseorang hidup.

¹ Dosen Jurusan ESP Fakultas Ilmu Pendidikan

Banyak orang yang memiliki kemampuan kreatif tetapi kurang diaktualisasikan serta kurang memperoleh rangsang lingkungan yang pada akhirnya kemampuan kreatif tersebut menjadi tidak muncul. Sebaliknya seseorang yang pada awalnya biasa-biasa saja tetapi kemudian bisa berubah menjadi kreatif melalui aktualisasi kemampuan serta adanya rangsang sosial/ lingkungan.

Kepribadian sebagai pembentuk perilaku kreatif manusia sebenarnya merupakan titik awal yang didukung adanya motivasi untuk mengoptimalkan kemampuan dan pengetahuan yang didukung oleh suatu lingkungan/ tantangan tertentu. Motivasi dan kepribadian merupakan penggerak utama dari dalam (*inner directed*) yang melahirkan perilaku kreatif. Sebagaimana dinyatakan Everette Hagen (Lauer, 1993), bahwa perilaku kreatif selalu terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki *kepribadian kreatif*.

Pada umumnya kepribadian (*personality*) terbentuk melalui susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Kepribadian juga bisa dipahami sebagai ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Koentjaraningrat (1990) menyebutnya bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui akumulasi pengetahuan, khususnya persepsi, penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi mengenai aneka macam hal yang berbeda dalam lingkungan individu yang bersangkutan; Pun pula, kepribadian seseorang juga merupakan bentuk yang terisi berbagai perasaan, emosi, kehendak serta motivasi yang sarannya adalah juga aneka macam hal yang ada dalam lingkungannya.

Oleh karena unsur pembentuk dari kepribadian adalah beragam, baik yang menyangkut pengetahuan dan pengalaman serta motivasi dan kejiwaan dengan *setting* lingkungan yang beragam pula, maka antar satu individu dengan lainnya menjadi berbeda. Sebagaimana Everette Hagen yang menyebutkan tipe-tipe kepribadian yang berbeda, yaitu tipe kepribadian: *pasif*, *otoriter*, dan *inovatif*. Mc.

Clelland membagi menjadi tipe-tipe kepribadian yang memiliki motif *afiliasi*, *kuasa*, dan *prestasi*.

Kepribadian inovatif (kreatif) menurut Hagen (Lauer, 1993) adalah tipe kepribadian yang memiliki kebutuhan sangat besar terhadap kemandirian dan kemajuan. Orang yang memiliki kepribadian jenis ini pada umumnya menyukai hal-hal baru, pola baru, formula baru, ide baru, yang berbeda dengan sebelumnya namun dapat memberikan peningkatan daya guna dan hasil guna.

Secara eksplisit beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Eysenck (Cropley, 2001) menyebutkan bahwa kepribadian kreatif ditandai dengan ciri-ciri seperti: kemandirian (*autonomy*), tidak mudah mengalah (*non-conformity*), terbuka terhadap kritik (*openness to stimulation*), bersikap fleksibel (*flexibility*), mudah menerima perbedaan (*tolerance to ambiguity*), tindakannya digerakkan dari dalam diri sendiri (*inner directedness*), dan kedirian yang kuat (*ego strength*).

Selain itu JS. Dacey (1989) menambahkan beberapa ciri yang belum disebutkan seperti: mudah menyesuaikan (*functional freedom*), berani menghadapi resiko (*risk taking*), menyukai hal-hal yang rumit (*preference for complexity*), memiliki sifat sebagaimana laki-laki maupun perempuan (*possession of both male and female characteristics*), dan bersikap positif dalam bekerja (*positive attitude to work*).

Pertanyaannya adalah, apakah kepribadian kreatif di atas bisa dibentuk melalui proses belajar atukah sesuatu yang sudah bersifat *given* atau kodrat alam? Bagaimana membentuk atau melahirkan kepribadian kreatif tersebut? Bagaimana proses aktualisasi perilaku budaya kreatif seseorang melalui peningkatan kecakapan hidup?

Perkembangan Kepribadian Kreatif

Beberapa peneliti seperti Barron (1972), Eiduson (1958), Goetz and Goetz (1979), Mac. Kinnon (1983), beserta peneliti-peneliti terdahulu sebagaimana disebut

Arthur J. Cropley (2001) pada umumnya memperlihatkan adanya tipe-tipe kepribadian, antara yang *Kreatif* dengan yang *kurang kreatif*. Kepribadian kreatif ditandai dengan ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan ciri-ciri kepribadian yang kurang kreatif, sebagaimana telah disinggung di muka. Sehingga proposisi umum yang lebih dikenal adalah personalitas mempengaruhi kreativitas.

Namun demikian kreativitas juga dapat mempengaruhi personalitas. Dalam arti bahwa personalitas seseorang mengalami suatu progress tertentu menurut intensitas rangsang sosial dan lingkungan yang diterima, yang kemudian rangsang sosial dan lingkungan tersebut secara akumulatif membentuk suatu nilai-nilai yang bersifat subyektif (*subjective values*) yang lebih menghargai kreativitas. Dengan kata lain, perilaku kreatif individu dan dari masyarakat yang berulang-ulang menjadi suatu kebiasaan hidup secara akumulatif dapat membentuk kepribadian kreatif individu tersebut.

Para sosiolog dan antropolog telah banyak membicarakan mengenai masalah ini sebagai salah satu kajiannya. Penganut sosiologi fungsionalisme antara lain seperti Robert K. Merton dan Talcott Parsons menyakini bahwa *nilai-nilai subyektif* yang diyakini individu sesungguhnya juga merupakan endapan dari hasil sosialisasi nilai-nilai yang diyakini masyarakatnya (*nilai obyektif*). Dalam hal ini, *nilai subyektif* dipengaruhi sekaligus dibentuk oleh *nilai obyektif*.

Antropolog Le Vine juga berpendapat senada bahwa kepribadian individu dibentuk oleh dua faktor penting dari ekologi yaitu kondisi struktur sosial masyarakatnya dan sistem praktik asuhan dalam keluarganya (1982, 2nd). Sehingga sebagian besar yang menjadi ciri-ciri kepribadian beserta nilai-nilai yang diyakini individu tersebut merupakan produk sosialisasi dari masyarakatnya.

Pada umumnya dalam masyarakat yang menilai tinggi kreativitas terdapat sejumlah besar warganya yang bertindak kreatif. Yakni tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baru (*novelty*), cara kerja efektif (*effectiveness*), dan diterima secara etis (*ethicality*), (Cropley, 2001). Nilai kreativitas dan perilaku kreatif yang dihargai dan

dijalankan oleh sebagian besar warga masyarakat tersebut pada gilirannya menjadi iklim yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan tindakan kreatif individu, yang dalam jangka panjang akan membentuk kepribadian kreatifnya.

Namun demikian, kepribadian kreatif yang dipengaruhi dan dibentuk oleh iklim masyarakatnya itu sebenarnya tidaklah bersifat *given*, tetapi melalui proses pelan-pelan dan interaktif. Proses perkembangan kepribadian kreatif berjalan melalui interaksi antara kemampuan diri individu dengan pengaruh dan tantangan eksternal. Masing-masing memiliki irama dalam mengoptimalkan kemampuan diri dan merespon lingkungan.

Dalam hal rangsang lingkungan, Individu yang hidup dalam lingkungan perkotaan akan memiliki dan membentuk kepribadian kreatifnya secara berbeda dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Mereka yang hidup dan memperoleh pengalaman di kawasan padat penduduk dengan tingkat kekerasan dan keketatan persaingan yang amat tinggi, akan berbeda dengan mereka yang bergaul hanya dengan segelintir orang di daerah terpencil.

Orang yang memiliki kepribadian kreatif umumnya memiliki latar belakang berupa pengalaman hidup yang 'menantang'. Situasi yang menantang merupakan stimuli bagi seseorang untuk mengeluarkan seoptimal mungkin kemampuan kreatif (*creative capability*) yang dimilikinya dalam banyak hal. Bisa dalam hal kemampuan musik, tari, lukis, acting, olahraga, otomotif, rekayasa gedung, pidato, lobi politik, mengelola organisasi, maupun kemampuan-kemampuan lain seperti kecakapan hidup pada umumnya. Hal ini sesuai dengan teorinya Arnold Toynbee tentang "*challenge and response*" (Lauer, 1993) atau Edward L. Thorndike tentang "*stimulus and response*" (Sukirin, 1984).

Situasi yang menantang sebagai stimuli munculnya tindakan kreatif sebenarnya bisa dibuat dan dikreasi oleh manusia itu sendiri. Seseorang yang berkepribadian kreatif biasanya mampu memunculkan situasi dari dalam dirinya berupa target-target tindakan yang akan dicapai. Sehingga dengan target itu orang

tersebut akan merasa tertantang untuk bertindak mencapai target yang dibuatnya sendiri secara berkelanjutan.

Upaya seseorang untuk menciptakan tingkatan target secara berkelanjutan dalam memotivasi tindakan dirinya tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing individu. Disamping itu jenis dan tingkat kesulitan dari target yang dibuat tersebut juga berbeda menurut selera masing-masing individu. Beberapa kasus diantaranya, ada individu yang menetapkan target maksimal dan ada pula individu yang menetapkan secara minimal. Hal ini menurut Simmons and Simmons (1997) antara lain ditentukan oleh faktor kecerdasan emosi. Sebab dengan kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang akan mampu menyusun target tindakan secara cermat dan tepat yang sepadan dengan kapabilitas dirinya secara berkelanjutan.

Membelajarkan Perilaku Kreatif

Beberapa ahli mengakui bahwa perilaku kreatif banyak dipengaruhi oleh konstelasi psikologis masing-masing individu. Seperti Ericsson dan Smith (1991) berpendapat, ada beberapa individu yang memang memiliki konstelasi psikologis yang sangat kuat dalam bakat-bakat khusus seperti musik atau kemampuan artistik lain; namun menurut kedua ahli tersebut, beberapa kemampuan kreatif yang lebih luas biasanya diperoleh dan dikembangkan melalui pengalaman dan latihan.

Banyak orang sukses di dunia disebabkan oleh adanya faktor pengaruh dukungan sosial (*social support factors*). Misalnya sikap positif dan respek dari masyarakat serta bentuk-bentuk apresiasi lain terhadap perilaku individu merupakan bagian dari dorongan sosial. Bahkan dari beberapa penyedilikan Csikszentmihalyi (Cropley, 2001) terhadap orang-orang sukses pada akhirnya dia menyusun sebuah postulat yang menyebutkan bahwa jaringan dukungan sosial merupakan penentu utama kreativitas bagi kehidupan para kreator (*social support networks are vital determinants of creativity in the lives of individual creators*).

Termasuk dalam jaringan dukungan sosial (*social support networks*) tersebut menurut Csikszentmihalyi adalah mereka yang masuk ke dalam golongan orang tua, guru, tentor, pelatih, dan kolega. Mereka semua mempunyai andil sangat besar dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri anak atau individu dewasa dalam menghasilkan suatu kreativitas. Lebih-lebih bila kesemuanya memiliki keterpaduan langkah dan kerjasama dalam mewujudkan lingkungan sosial yang dikenal dengan istilah '*conginal environment*'.

'*Conginal environment*' adalah lingkungan sosial yang memiliki ciri-ciri: keterbukaan (*openness*), sikap positif terhadap hal baru (*positive attitude to novelty*), menerima perbedaan personal (*acceptance of personal differentness*), dan sudi memberikan perhatian yang beragam (*willingness to reward divergence*) (Csikszentmihalyi dalam Cropley, 2001). Ciri lingkungan sosial yang demikian menurut banyak ahli terbukti mendorong lahirnya banyak kreator.

Sebaliknya lingkungan sosial yang terlalu membatasi anak dan individu dewasa yakni terlalu banyak aturan-aturan kaku dan membelenggu terbukti telah menghambat lahirnya kreativitas, baik kreativitas ilmiah (*scientific creativity*) maupun kreativitas seni (*artistic creativity*). Hasil penelitian eksperimen Amabile dan Tighe (Brockman, 1993) terhadap beberapa subyek yang dipilih secara random untuk diberikan kondisi yang berbeda ternyata memperoleh keluaran yang berbeda pula. Dalam penelitian tersebut, kelompok pertama diberi kondisi sosial yang serba mengekang (*constraint conditions*), sedangkan kelompok kedua diberikan kelonggaran (*no-constraint condition*). Hasilnya, kelompok pertama kreativitasnya sangat rendah sedangkan kelompok kedua kreativitasnya berkembang.

Dalam kasus yang berbeda, Amabile dan Tighe (Brockman, 1993) melihat bahwa kondisi sosial yang serba mengekang sifatnya lebih mengarah kepada upaya pembentukan *motivasi ekstrinsik*, sementara kelonggaran kondisi sosial mengarah kepada upaya menumbuhkan pada diri anak dan individu dewasa berupa *motivasi intrinsik*. Pembentukan *motivasi intrinsik* ternyata telah terbukti lebih berhasil

meningkatkan kreativitas daripada *motivasi ekstrinsik*. Sehingga kesimpulan kedua ahli ini adalah bahwa tingginya derajat kreativitas selalu berkorelasi dengan tingginya *motivasi intrinsik*, sedangkan rendahnya derajat kreativitas berkorelasi dengan tingginya *motivasi ekstrinsik*.

Motivasi intrinsik pada dasarnya merupakan keinginan bertindak dalam mencapai atau meraih target sesuatu yang muncul dari dalam individu; sedangkan *motivasi ekstrinsik* adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor dari luar seperti pemberian pujian, sanjungan, hadiah, termasuk upaya menghindari hukuman dari lingkungan sosial. Pertanyaannya adalah bagaimana menumbuhkan motivasi intrinsik kepada anak atau individu dewasa agar kreativitas mereka berkembang ?

Paling tidak peran kelompok sebaya, keluarga, serta masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka membangun pola interaksi sosial yang dapat menumbuhkan *motivasi intrinsik*. Kelompok-kelompok sosial tersebut secara genetik sebenarnya mampu menciptakan iklim positif seperti sikap keterbukaan, menghargai terhadap hal baru, menerima perbedaan personal, serta sudi memberikan perhatian yang beragam. Bersamaan dengan itu kelompok-kelompok sosial tersebut juga perlu berusaha mengurangi tekanan-tekanan ekstrinsik (*extrinsic constraints*).

Bahkan dalam era dewasa ini telah tumbuh pula lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat yang telah merancang pemberian program peningkatan kreativitas kepada anak-anak melalui praktek-praktek pelatihan yang menumbuhkan *motivasi intrinsik* anak. Seperti pelatihan model *Achievement Motivation Training (AMT)*, *Outward Bound*, dan lain-lain. Dalam hal ini Wahana Studi Pengembangan Kreativitas (WSPK) juga ikut andil dalam mengembangkan pelatihan-pelatihan sejenis di atas.

Pada masyarakat yang sudah mengetahui pentingnya kreativitas, anak-anak telah disosialisasikan di dalam kehidupan keluarga, teman sebaya, dan sekolah seawal mungkin. Pada masyarakat yang umumnya sudah maju ini sosialisasi dilakukan dengan model yang lebih efektif bila dibandingkan dengan tipe masyarakat

lain. Dalam hal ini Leonard Broom dkk (1981) menyebutkan ada empat model sosialisasi utama yaitu: (a) *Conditioning*, (b) *identity taking*, (c) *modelling*, dan (d) *learning to cope*.

Sosialisasi dengan model *conditioning* anak-anak dikondisikan untuk memahami tentang bentuk respon yang muncul dari lingkungan sosialnya. Aneka stimulus dalam masyarakat yang sengaja dikonstruksi secara sosial ataupun juga secara natural sebagai kondisi yang mendorong munculnya respon individu atau anak-anak secara efektif. Para individu anggota khususnya anak-anak diberikan kesempatan secara luas untuk berekspresi sesuai dengan kondisi stimulus tersebut.

Model yang kedua adalah *identity taking*, yaitu sejak dini anak-anak didorong untuk mengenal identitas diri dan orang lain beserta peran sosial masing-masing. Mula-mula dikenalkan kepada mereka orang-orang dalam lingkungan terdekat seperti: ibu, ayah, kakak, dan lain-lain yang kemudian berkembang menjadi luas. Model ini sebenarnya efektif untuk mengajarkan kepada anak-anak pada akhirnya bisa memiliki antara lain tentang konsep diri (*self concept*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

Sedangkan yang ketiga yakni *modelling* dilakukan dengan cara beberapa anggota masyarakat memberikan contoh-contoh kongkrit kepada warga masyarakat khususnya anak-anak tentang tindakan kreatif dan cara-cara penyelesaian problem secara kreatif pula. Model sosialisasi jenis ini anak-anak diberikan kebebasan untuk melihat dan memilih figur yang dijadikan model bagi dirinya berkaitan dengan pengembangan kreativitas dirinya. Bisa juga anak-anak salah dalam memilih figur idola pada awalnya, namun dengan pertimbangannya sendiri dengan dibantu bimbingan dari orang tuanya mereka akan lebih efektif belajar dibanding diberikan ceramah tentang kreativitas.

Adapun *learning to cope* sebagai model keempat dalam proses sosialisasi, anak belajar tentang berbagai hal yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam hal kreativitas. Dalam hal ini anak-anak tidak hanya belajar tentang

aneka perilaku yang menjadi kekayaan masyarakat, tetapi juga bisa menolaknya sambil mencari dan menemukan jenis-jenis tindakan yang lebih efektif. Dengan demikian melalui sosialisasi model ini lebih-lebih dengan dipadukan model-model sebelumnya pada akhirnya anak akan bisa belajar menghadapi hidup dengan aneka kecakapan hidup (*life skill*).

Aktualisasi Perilaku Kreatif dalam Kecakapan Hidup

Salah satu wujud dari perilaku kreatif seseorang adalah kemampuannya dalam memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup dimaksudkan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani dan mau menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2002). Sehingga penguasaan kecakapan hidup merupakan salah satu indikator yang sangat nyata yang menandai kreatif tidaknya seseorang.

Beberapa contoh dapat disimak antara lain: ada seorang yang terlahir dari rahim ibunya sudah mengalami cacat netra sebut saja Mic Jager. Beberapa teman dia yang mengalami nasib serupa telah mengurung diri sambil meratapi nasib yang menimpanya. Setiap harinya selalu menggantungkan hidupnya meminta makan, minum, dan kebutuhan lain kepada sanak saudara mereka. Namun sebaliknya, dia mampu melihat potensi dirinya terutama dalam hal tarik suara yang merdu. Pada akhirnya akibat kegigihannya dalam berlatih tarik suara, dia kemudian menjadi penyanyi top dunia yang sangat terkenal mengalahkan penyanyi-penyanyi lain.

Ilustrasi lain misalnya, ada seorang sarjana yang baru saja lulus dari perguruan tinggi merintis usaha pembuatan tempe. Usaha itu diawali dengan mengamati terlebih dahulu terhadap beberapa pembuat tempe tradisional dan mencatat bahan-bahan beserta proporsi campuran pembuatan tempe. Namun dari hasil pengamatan, tempe tradisional tersebut umumnya hanya bisa bertahan satu minggu. Akhirnya ia mencoba mengembangkan pembuatan tempe dengan

menambahkan zat tertentu serta dengan proporsi bahan-bahan tertentu pula melalui uji coba ilmiah. Sehingga setelah berhasil ia kemudian memproduksi besar-besaran tempe buatan sendiri dengan ketahanan lebih dari satu bulan tidak basi.

Dari dua contoh tersebut dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kecakapan hidup yang umumnya tidak sama. Beberapa diantara mereka ada yang lemah dalam kecakapan hidup tertentu terutama kecakapan hidup yang sifatnya sangat spesifik, tetapi dalam kecakapan hidup yang lain mereka memiliki kelebihan dibanding yang lain. Namun demikian, ada sebagian dari kita yang memiliki kecakapan hidup lengkap baik yang sifatnya umum (*general life skill*) maupun kecakapan hidup khusus (*specific life skill*).

Secara umum kecakapan hidup dapat dibedakan menjadi lima macam jenis kecakapan hidup: (a) kecakapan hidup mengenal diri (*self awareness*) yang juga sering disebut kemampuan personal; (b) kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*); (c) kecakapan sosial (*social skill*); (d) kecakapan akademik (*academic skill*), serta (e) kecakapan vokasional (*vocational skill*) yang seringkali pula disebut ketrampilan kejuruan.

Kecakapan hidup jenis pertama, kedua, dan ketiga digolongkan sebagai kecakapan hidup umum (*General Life Skill--GLS*), sedang jenis keempat dan kelima dikategorikan sebagai kecakapan hidup khusus (*Specific Life Skill--SLS*). Kesemuanya sangat berguna bagi individu-individu dalam masyarakat guna menghadapi masalah-masalah kehidupan. Lebih-lebih kalau mengacu kepada teori Darwinisme sosial, maka kehidupan sosial selalu diwarnai oleh seleksi alam. Dalam arti, masing-masing individu dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang selalu berubah (*accelerated*). Masing-masing membutuhkan kecakapan hidup agar tetap bisa bertahan, dengan prinsip "*survival of the fitness*".

Menurut Tim *Broad Based Education* Departemen Pendidikan Nasional (2002) Kecakapan hidup untuk mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan

personal (*personal skill*) meliputi hal-hal seperti: (a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, yang sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Sedangkan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) meliputi: (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), (b) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta (c) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

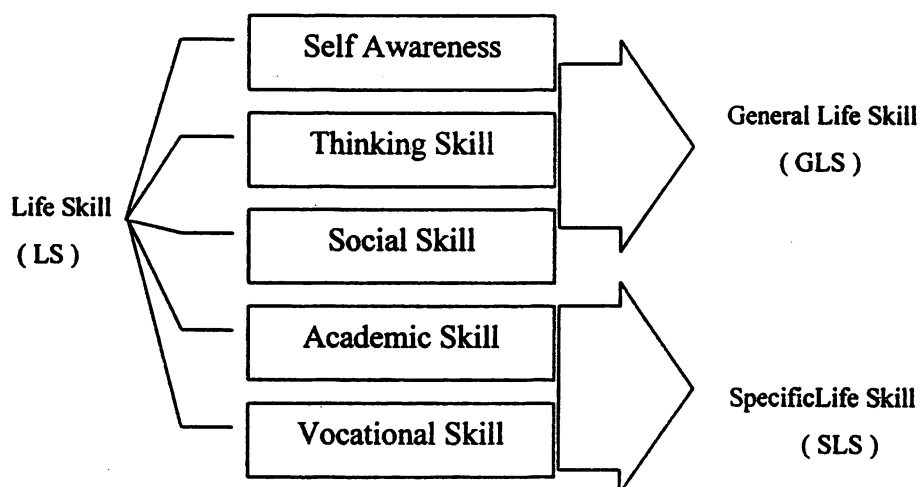
Kecakapan sosial (*social skill*) atau disebut juga kecakapan interpersonal (*interpersonal skill*) mencakup dua hal, yaitu: (a) kecakapan komunikasi dengan empati (*comunication skill*), dan (b) kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Berempati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah yang sangat menentukan dalam keberhasilan komunikasi. Berkomunikasi tidak sekedar sebatas menyampaikan pesan semata tetapi juga isi dan sampainya pesan. Dengan adanya kemampuan empati, maka pesan tersebut mampu dipahami dan menyentuh bagi penerima pesan.

Selain tiga jenis kecakapan di atas, kecakapan akademik (*academic skill - AS*) juga sangat penting. Kecakapan jenis ini sering juga disebut kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) yang mencakup antara lain: (a) identifikasi variabel, (b) merumuskan hipotesis, dan (c) melaksanakan penelitian.

Sedangkan yang terakhir adalah kecakapan vokasional (*vocational skill--VS*) atau sering disebut dengan ketrampilan kejuruan, yaitu ketrampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Seperti kecakapan-kecakapan teknik: montir mobil, elektronika, pertukangan, menjahit, komputer, dan lain-lain.

Kesemua kecakapan sebagaimana disebut di atas dalam kehidupan nyata sebenarnya tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif. Tetapi yang terjadi justru adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.

Dari kelima jenis kecakapan hidup yang telah dijelaskan di atas, pada akhirnya dapat dibuatkan gambaran skematis sebagai berikut (Tim *Broad Based Education* Departemen Pendidikan Nasional, 2002):



Penutup

Dari keseluruhan paparan di atas akhirnya dapat ditarik kesimpulan, diantaranya adalah bahwa perilaku kreatif seseorang merupakan hasil dari interaksi dari berbagai unsur yang meliputi kepribadian, motivasi, kemampuan, pengetahuan, serta lingkungan sosial dimana seseorang hidup. Kepribadian dan motivasi merupakan penggerak utama dari dalam (*inner directed*) yang melahirkan perilaku kreatif.

Sehingga perilaku kreatif selalu terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki *kepribadian kreatif*.

Kepribadian kreatif antara lain ditandai dengan adanya ciri-ciri seperti: kemandirian (*autonomy*), tidak mudah mengalah (*non-conformity*), terbuka terhadap kritik (*openness to stimulation*), bersikap fleksibel (*flexibility*), mudah menerima perbedaan (*tolerance to ambiguity*), tindakannya digerakkan dari dalam diri sendiri (*inner directedness*), kedirian yang kuat (*ego strength*), mudah menyesuaikan (*functional freedom*), berani menghadapi resiko (*risk taking*), menyukai hal-hal yang rumit (*preference for complexity*), dan bersikap positif dalam bekerja (*positive attitude to work*).

Dalam prosesnya kepribadian mengalami perkembangan apakah menuju ke arah kreatif atau tidak, tergantung dari hasil interaksi antara faktor internal berupa pembawaan dengan faktor eksternal khususnya yang menyangkut problem hidup. Menurut Le Vine kepribadian individu dibentuk oleh dua faktor penting dari ekologi yaitu kondisi struktur sosial masyarakatnya dan sistem praktik asuhan dalam keluarganya.

Pada umumnya, orang yang berkepribadian kreatif mempunyai latar belakang berupa pengalaman hidup yang 'menantang'. Situasi yang menantang merupakan stimuli bagi seseorang untuk mengeluarkan seoptimal mungkin kemampuan kreatif (*creative capability*) yang dimilikinya. Situasi yang menantang sebagai stimuli munculnya tindakan kreatif sebenarnya bisa dibuat dan dikreasi oleh manusia itu sendiri berupa target-target capaian secara berkala dan bertingkat ataupun secara natural memang ada.

Banyak orang sukses di dunia disebabkan oleh adanya faktor pengaruh dukungan sosial (*social support factors*). Seperti sikap positif dan respek dari masyarakat serta bentuk-bentuk apresiasi terhadap perilaku individu merupakan bagian dari dorongan sosial. Sebagaimana postulat yang disusun Csikszentmihalyi

yang berbunyi "*social support networks are vital determinants of creativity in the lives of individual creators*".

Faktor lingkungan sosial yang dapat mendorong munculnya individu kreatif adalah yang bercirikan: keterbukaan (*openness*), sikap positif terhadap hal baru (*positive attitude to novelty*), menerima perbedaan personal (*acceptance of personal differentness*), dan sudi memberikan perhatian yang beragam (*willingness to reward divergence*). Sebaliknya lingkungan sosial yang terlalu membatasi anak dan individu dewasa yakni terlalu banyak aturan-aturan kaku dan membelenggu terbukti telah menghambat lahirnya kreativitas.

Lingkungan sosial yang serba mengekang mengarah kepada upaya pembentukan *motivasi ekstrinsik*, sementara lingkungan sosial yang positif mengarah kepada upaya menumbuhkan pada diri anak dan individu dewasa berupa *motivasi intrinsik*. Pembentukan *motivasi intrinsik* ternyata telah terbukti lebih berhasil meningkatkan kreativitas daripada *motivasi ekstrinsik*.

Untuk menumbuhkan *motivasi intrinsik* di atas maka peran keluarga, kelompok sebaya, dan sekolah memiliki andil besar khususnya melalui sosialisasi efektif kepada anak. Pada masyarakat yang sudah maju sosialisasi untuk menumbuhkan *motivasi intrinsik* dilakukan dengan model yang lebih efektif. Dalam hal ini ada empat model sosialisasi yaitu: *Conditioning, identity taking, modelling, dan learning to cope*.

Dengan memperoleh sosialisasi yang secara efektif dapat menumbuhkan motivasi intrinsik maka akibat lanjut yang diharapkan adalah munculnya perilaku kreatif anak. Sedangkan wujud paling nyata perilaku kreatif adalah kemampuannya dalam memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Yaitu kecakapan hidup mengenal diri (*self awareness*); kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*); kecakapan sosial (*social skill*); kecakapan akademik (*academic skill*), serta kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Oleh karena itu, melalui upaya pengembangan perilaku kreatif dalam wujud penguasaan kecakapan hidup maka diharapkan anak-anak dan calon generasi mendatang akan menjadi generasi yang mampu beradaptasi terhadap problem hidup dalam lingkungan sosial yang cepat berubah. Hal ini menuntut peran orang tua, guru, pemuka masyarakat, dan segenap komponen bangsa untuk membangun jaringan dukungan sosial (*social support networks*) bagi calon generasi mendatang agar lebih berkembang penguasaan kecakapan hidupnya.

Daftar Pustaka

- Brockman, John (ed.). (1993). *Creativity: The Reality Club-4*. Sydney: Simon and Schuster.
- Broom, Leonard dkk. (1981). *Sociology*. New York: Harper and Row Publisher.
- Cropley, Arthtur J. (2001). *Creativity In Education and Learning*. Great Britain: Kogan Page.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Jakarta.
- Dacey, JS. (1989). *Fundamentals of Creative Thinking*. Lexington: Lexington Press.
- Eysenck, HJ. (1997). Creativity and Personality dalam *The Creativity Research Handbook Vol-1/ 1997*. Cresskill: Hampton Press.
- Ericsson, KA. And Smith, J. (1991). *Toward a General Theory of Expertise: Prospects and Limits*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lauer, Robert H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Le Vine, Robert A. (1982, 2nd). *Culture, Behavior, and Personality: An introduction to the Comparative study of Psychosocial Adaptation*. New York: Aldine Publishing Company.

Simmons, Steve and Simmons, John C. (1997). *Measuring Emotional Intelligence*. Texas: The Summit Publishing Group.

Sukirin. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.